

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya mengonsumsi protein hewani terutama unggas. Hal ini, seiring dengan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus meningkat yakni pada tahun 2011 berjumlah 241.991 juta jiwa, 2012 berjumlah 245.425 juta jiwa, 2013 berjumlah 248.818 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015), menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan produk perternakan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pangan protein nasional. Produk perternakan merupakan sumber protein yang memenuhi sebagian besar kebutuhan protein masyarakat selain ikan serta protein nabati. Salah satu produk perternakan yang digemari oleh masyarakat ialah itik. Itik merupakan salah satu ternak yang dapat dijadikan sumber protein hewani alternatif baik telur maupun dagingnya, untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat selain dari pada protein hewani dari ayam yang sudah lebih dulu digemari masyarakat

Itik Kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi dan itik kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging, saat ini populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2012 sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor. Berarti secara nasional selama 4 tahun terjadi peningkatan populasi itik 6,77%. Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 2,69% dari populasi itik nasional yang setara 1.275.076 ekor dengan rata-rata peningkatan populasi 2,74% (Kementan, 2016). Produksi daging 750 ton dan produksi telur sebesar 7000 ton (BPS Sumbar, 2016). Peningkatan tersebut masih rendah dibandingkan dengan kebutuhan daging dan itik semakin meningkat sebesar 5,85%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan.

Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi.

Peranan energi dalam pakan ternak unggas umumnya dikonsumsi ternak untuk memenuhi kebutuhan akan energi, baik untuk bekerja aktif dan bergerak bebas, serta dapat diubah menjadi jaringan-jaringan tubuh seperti bentuk otot-otot daging, bulu, produksi daging atau telur dan pemeliharaan tubuh. Apabila ada kelebihan, baru dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan produksi. Sebagai unggas air, itik sangat menyukai tempat yang banyak airnya seperti danau atau kolam dan sesuai dengan bentuk anatomi tubuhnya ternak itik hidup dan mencari pakan di daerah perairan (Samosir dan Simandjuntak, 1984; Batty, 1985; Bartlett, 1986; Mataram *et al.*, 1989; Srigandono, 1997).

Indonesia adalah negara tropis dengan kisaran suhu tubuh 23,2-35,2°C (siang hari) dan 15,0-22,9 °C (malam hari) (BPS, 1996). Suhu lingkungan yang baik untuk memelihara itik dan ayam petelur adalah masing-masing antara 18,3 dan 25,5 °C, dan 25 °C (Wilson *et al.*, 1980; Cobb, 1991). Dengan demikian, pada suhu lingkungan yang cukup tinggi terutama siang hari, ternak itik akan menderita cekaman panas yang dapat mengurangi konsumsi pakan, menekan pertumbuhan dan produksi telur. Dalam cuaca panas itik yang dipelihara dalam kandang yang dilengkapi dengan kolam akan lebih banyak bergerak dan bermain dalam air serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak pula untuk mengeringkan bulunya (Gozali *et al.* 1980). Itik lokal yang dipelihara dalam kandang yang dilengkapi dengan kolam mempunyai suhu tubuh yang lebih rendah, berat badan lebih berat dibandingkan itik yang dipelihara dalam kandang tanpa kolam. Peningkatan suhu lingkungan akan menyebabkan terjadinya tekanan terhadap selera makan sehingga itik mengkonsumsi pakan lebih sedikit (Baile dan Mayer, 1970). Apabila suhu lingkungan mencapai 29,4°C maka akan terjadi penurunan pertambahan berat badan sebanyak 30% dan penurunan berat

badan tersebut tidak akan terjadi apabila itik diberi kesempatan berenang pada kolam yang airnya dingin (Hester *et al*, 1981).

Mataram *et al.* (1989) menyatakan bahwa itik yang dipelihara tanpa kolam mempunyai suhu rektal yang lebih tinggi dibandingkan itik yang dipelihara dengan kolam. Berat badan lebih tinggi sekitar 2 sampai 5% pada kelompok itik yang dipelihara dengan kolam terutama pada musim panas juga dilaporkan oleh Dean (1967) dan Yudiastira (1990). Itik betina yang dipelihara dengan kolam pada masa pertumbuhan, rataan suhu rektalnya adalah $40,05^{\circ}\text{C}$ pada pagi hari dan $40,72^{\circ}\text{C}$ pada siang hari, sedangkan itik yang dipelihara tanpa kolam mempunyai suhu rektal berturut-turut $41,08^{\circ}\text{C}$ dan $41,51^{\circ}\text{C}$ pada pagi dan siang hari. Setelah masuk ke dalam kolam suhu rektal itik turun sebesar 1 sampai 2°C (Mataram *et al.*, 1989). Dari uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Pemeliharaan Itik Kamang Jantan menggunakan Kolam dan Tanpa Kolam dengan Beberapa Tingkat Energi Ransum Terhadap Laju Suhu Rektal dan Laju Pertumbuhan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana suhu rektal dan laju pertumbuhan itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suhu rektal dan laju pertumbuhan itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai informasi dan

pengetahuan bagi peneliti maupun dan kalangan pembaca untuk meningkatkan laju pertumbuhan dari itik Kamang dan untuk membandingkan suhu tubuh itik Kamang yang menggunakan kolam dan tanpa kolam.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pemeliharaan itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum berpengaruh terhadap suhu rektal dan laju pertumbuhan.

